

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis “Pelacur dan Sang Presiden”

Cerita “Pelacur & Sang Presiden” dimulai ketika Jamila, 26 tahun, seorang Pelacur, menyerahkan diri pada kepolisian, mengaku telah membunuh seorang Pejabat Negara yang menjadi langganannya. Untuk perbuatannya itu dia kemudian dijatuhi hukuman mati. Sebelum dieksekusi, permintaan terakhir Jamila bukan bertemu Ibu atau Ayahnya. Dia meminta untuk dipertemukan dengan Presiden dan seorang ulama tersohor, membuat masyarakat semakin marah.

Jamila lahir di tengah sebuah masyarakat dimana memperdagangkan anak perempuan untuk dijadikan sebagai pelacur adalah hal biasa. Lahir cantik, Jamila sudah digadaikan Ayahnya pada seorang mucikari ketika gadis itu masih berusia dua tahun. Tanpa setahu suaminya, Ibunda Jamila diam-diam menculik Jamila, lalu menyerahkannya pada keluarga Wardiman. Sebagai keluarga terpandang dan terpelajar, Ibu Jamila yakin dibawah perlindungan keluarga Wardiman, Jamila akan aman sekaligus bisa memperoleh pendidikan memadai. Apa yang diharapkan Ibu Jamila ternyata jauh dari kenyataan. Dua laki-laki di tengah keluarga terhormat itu, Pak Wardiman dan putranya Hendra setiap malam menggerayangi Jamila, sampai-sampai ia hamil. Melihat Jamila hamil, Ibu Wardiman sangat marah dan menanyakan siapa ayah dari jabang bayi tersebut. Ia sendiri bingung siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Untuk menghentikan perbuatan kedua pria tersebut, Jamila membunuhnya dan kabur dari rumah keluarga Wardiman.

Jamila tidak pulang ke keluarganya. Dia bertekad memperbaiki nasibnya dengan mandiri. Sebuah tekad yang jelas tidak mudah. Mencari pekerjaan tanpa pendidikan yang memadai memaksa Jamila terseret ke lingkungan keras perdagangan perempuan. Upayanya menjadi TKI tidak mulus. Kecantikannya membuat para agen lebih tergiur memperdagangkannya sebagai pelacur.

Jamila bertemu dengan seorang germo bernama Bu Tati. Jamila yang lebih menginginkan pekerjaan sebagai seorang TKI, diperalat oleh Bu Tati hingga menjadikannya sebagai seorang pelacur karena kemolekan tubuh Jamila yang dianggap akan mendatangkan banyak pelanggan. Perkiraan Bu Tati benar, Jamila menjadi primadona di rumah bordilnya dan memberikan pemasukan yang lebih besar dari pelacur-pelacur lain. Namun, Bu Tati kesal karena Jamila gampang sekali hamil. Akhirnya Jamila lelah dan memutuskan berhenti dari rumah bordil Bu Tati.

Jamila pergi ke hutan batu baradi Kalimantan. Di sana ia kembali membunuh germo bernama Bu Diah, namun pembunuhan-pembunuhan ini tidak membuatnya dipenjara. Perbuatan terakhirnya membunuh pejabat negara, seorang menteri yang bernama Nurdin membuat rakyat Indonesia gempar. Jamila dijatuhi hukuman mati dan tamatlah riwayatnya.

4.2 Tentang Pengarang

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, Tapanuli Utara 16 Juli 1949, adalah seniman Indonesia yang banyak mengeluti dunia panggung teater, selain sebagai aktivis organisasi sosial dengan mendirikan *Ratna Sarumpaet Crisis Centre (RSCC)*. Ratna terkenal dengan pementasan monolog “*Marsinah Menggugat*”, yang banyak dicekal di sejumlah daerah pada era administrasi Orde baru.

Ratna Sarumpaet dibesarkan di keluarga Batak Kristen yang aktif dalam politik. Dia adalah anak ke lima dari 9 bersaudara - 7 perempuan dan 2 laki-laki. Dia menjadi Islam setelah menikah dengan seorang pengusaha Arab-Indonesia, Achmad Fahmy Alhady. Dari pernikahannya dia melahirkan 4 anak, Mohammad Iqbal Alhady, Fathom Saulina, Ibrahim Alhady dan Atiqah Hasiholan serta dikaruniai 5 cucu laki-laki dari dua anaknya yang sudah menikah.

Ratna Sarumpaet sempat menempuh kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur dan Fakultas Hukum UKI, Ratna memilih kesenian sebagai alat perjuangannya. Keberpihakannya pada orang-orang kecil dan marginal menjadi tema setiap karya yang dilahirkannya yang mengupas secara terbuka masalah-masalah kemanusiaan, kebenaran dan keadilan serta mempertanyakannya secara frontal ke hadapan pemerintah. Dalam lima belas tahun terakhir, di tengah kesibukannya sebagai aktivis HAM dan kemanusiaan, Ratna telah menghasilkan sembilan naskah drama, yang membuatnya dikenal dalam bidangnya. Seluruh naskah itu ditulis untuk memprotes adanya tindak ketidakadilan dalam pemerintahan yang cenderung menindas kaum kecil dan kelompok minoritas. Semua naskah diatas disutradarainya sendiri dan diproduksi / dipentaskan kelompok drama Satu Merah Panggung, yang didirikannya 1974.

Pada era 90-an Ratna dikenal karena terlibat sebagai aktivis dalam kasus Marsinah dan membela penderitaan rakyat Aceh yang terjebak dalam perang antara TNI dan GAM. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah antara dia dengan administrasi Orde Baru kala itu. Pada kampanye Pemilu 1997 menjelang jatuhnya administrasi Orde Baru, ia bersama kelompok teaternya bergabung dengan kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dia sempat dikurung ketat oleh kepolisian di sepanjang jalan Warung Buncit, dimana Ratna dan kawan-kawan mengusung sebuah keranda bertuliskan "DEMOKRASI". Karena hal ini Ratna dan kawan-kawannya sempat ditangkap dan diinterogasi selama 24 jam.

Pada September 1997 Kepala Kepolisian RI menutup kasus pembunuhan Marsinah dengan alasan bahwa DNA Marsinah dalam penyelidikan telah terkontaminasi. Setelah penutupan kasus ini, Ratna menulis monolog "*Marsinah Menggugat*" dan mengusungnya dalam sebuah tur ke sebelas kota di Jawa dan Sumatera. Monolog ini dianggap sebagai karya provokatif, di setiap kota yang mereka datangi, Ratna dan timnya terus mendapat tekanan ketat dari pihak aparat pemerintahan kala itu. Di Surabaya, Bandung dan Bandar Lampung, pertunjukan ini bahkan dibubarkan secara represif oleh pasukan anti huru-hara. Dengan tingginya kontroversi *Marsinah Menggugat*, Ratna berhasil membuat kasus pembunuhan Marsinah mencuat. Sebaliknya, sejak itu rumah Ratna di Kampung Melayu Kecil sekaligus menjadi sanggar Satu Merah Panggung terus diawasi intel.

Lelah menjadi obyek intimidasi aparat, pada akhir 1997 Ratna memutuskan melakukan perlawanan. Ia menghentikan sementara kegiatannya sebagai seniman dan mengumpulkan 46 LSM dan Organisasi-organisasi Pro

Demokrasi di kediamannya, lalu membentuk aliansi bernama Siaga. Sebagai organisasi pertama yang secara terbuka menyerukan agar Suharto turun, Siaga menjadi salah satu organisasi paling diincar oleh aparat. Menjelang Sidang Umum MPR, Maret 1998, ketika pemerintah mengeluarkan larangan berkumpul bagi lebih dari lima orang, Ratna bersama Siaga justru menggelar sebuah Sidang Rakyat "People Summit" di Ancol. Pertemuan ini kemudian dikepung oleh aparat dan Ratna, tujuh kawannya dan putrinya (Fathom) ditangkap dan ditahan dengan banyak tuduhan, salah satunya makar. Sesaat setelah Ratna ditangkap, Edmund William, Atase Politik Amerika di Indonesia waktu itu mengatakan dihadapan para wartawan, *"Perempuan ini memberikan nyawanya untuk perubahan. Kualitas pemimpin yang dibutuhkan Indonesia kalau Indonesia betul-betul mau berubah"*. Hal yang sama di saat yang sama juga diucapkan Faisal Basri *"Kita kehilangan seseorang yang mau memasang badannya untuk demokrasi"*.

Bersama kawan-kawannya Ratna kemudian ditahan di Polda Metro Jaya. Sepuluh hari terakhir berada di LP Pondok Bambu, gerakan mahasiswa dan rakyat yang mendesak agar Suharto turun terus memuncak. LP Pondok Bambu dikawal ketat karena mahasiswa mengancam akan mengepung untuk membebaskan Ratna. Setelah 70 hari dalam kurungan, sehari sebelum Suharto resmi lengser, Ratna dibebaskan.

Tahun 2004 Ratna secara kebetulan mendengar kabar tentang buruknya perdagangan anak di Indonesia. Selama tahun 2005, dengan bantuan UNICEF Ratna melakukan penelitian tentang berita itu, mengunjungi enam provinsi di Indonesia untuk menguji dan mengetahui kebenaran berita itu dan mengetahui apa sebab di Indonesia perdagangan manusia sedemikian marak.

Dari hasil penelitian itu, 2006 Ratna menulis naskah Drama "*Pelacur dan Sang Presiden*" dan dipentaskan di lima kota besar di Indonesia. Perhatian publik pada pementasan ini memberi Ratna kesadaran, untuk melawan jenis perdagangan ini ia harus melancarkan kampanye besar dan pementasan drama tidak cukup memadai sebagai media kampanye.

Tahun 2007 Ratna menyadur *Pelacur & Sang Presiden* ke dalam sebuah skenario film. 2008 – 2009 dia memperjuangkan skenarionya itu bisa diwujudkan dalam film layar lebar dan berhasil. Dia menyutradarai sendiri film tersebut dan diberi judul "*Jamila dan Sang Presiden*". *Jamila dan Sang Presiden* berhasil mendapat perhatian dunia di berbagai Festival. *Bangkok International Film Festival*, *Hongkong International Film Festival*, *Asia Pacific Film Festival*. Di *Vesoul Asian International Film Festival*, *Jamila dan Sang Presiden* memperoleh dua penghargaan, *Youth Prize* dan *Public Prize*. Di *Asiatica Film Mediale Festival*, Roma, "*Jamila dan Sang Presiden*" berhasil memperoleh *NETPAC Award*, dan pada 2010, film ini diterima oleh panitia *Academy Award* sebagai film yang mewakili Indonesia, kategori Film Berbahasa Asing Terbaik. (Sumber: Wikipedia)

4.3 *Gynocritics* dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden”

Seperti yang dikemukakan sebelumnya dalam landasan teori (bab 2), Elaine Showalter mengatakan bahwa sesuai dengan kajiannya *gynocritics* dirumuskan menjadi empat model yang berbeda yaitu; pertama, penulisan perempuan dan biologi perempuan. Kedua, penulisan perempuan dan bahasa perempuan. Ketiga, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan keempat, mengenai penulisan perempuan dan budaya perempuan.

Salah satu model dalam *gynocritics* yang dikemukakan oleh Elaine Showalter tersebut yaitu mengenai hubungan tulisan perempuan dan bahasa perempuan. Showalter (dalam Ab. Rahman, 2005 : 134) menjelaskan bahwa banyak terdapat perbedaan khusus antara perempuan dan laki-laki dalam percakapan, intonasi, dan penggunaan bahasa. Walaupun tidak dapat diterangkan secara jelas bahwa mereka (perempuan dan laki-laki) memiliki bahasa yang khusus, akan tetapi masalah tersebut dipertimbangkan dengan persoalan seperti gaya, penggunaan, dan konteks pemakaian bahasa.

Menurut Showalter (dalam Ab. Rahman, 2005 : 142), bahwa bahasa yang digunakan oleh laki-laki dikatakan boleh meracuni pemikiran, dan juga bahasa laki-laki dikatakan boleh membunuh. Perempuan melihat bahasa yang diungkapkan oleh laki-laki merupakan lambang terhadap apa yang ditanggapi oleh mereka. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan bisa dihubungkan dengan aspek biologi, sosial, maupun budaya. Perbedaan ini terwujud dalam percakapan, pembacaan, dan penulisan.

Model *gynocritics* mengenai hubungan tulisan perempuan dan bahasa perempuan akan diterapkan pada naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”

karya Ratna Sarumpaet dalam tataran cerita (*story*), berupa dialog-dialog tokoh yang menjadi unsur utama penggerak plot pada naskah drama. Dimana akan menjelaskan penggunaan bahasa yang berbeda dari laki-laki pada tulisan Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dalam karyanya.

4.3.1 Kata ‘Pelacur’

Kata ‘*pelacur*’ dalam naskah drama yang ditulis oleh Ratna Sarumpaet ini sudah muncul pada judul naskah itu sendiri yaitu “*Pelacur dan Sang Presiden*”. Kemudian, juga banyak muncul dalam dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama. Seperti yang terlihat dalam kutipan dialog tokoh utama (Jamila) berikut:

*“...Aku hanya seorang **pelacur** di tengah pentas pelacuran politik yang sedang kalian bangun di muka-bumi ini Membunuh seorang Jamila tidak akan mematikan peradaban yang sudah terlanjur kalian bangun dengan tangan-tangan kotor” (halaman 52).*

Kutipan dialog Jamila di atas adalah sebuah pengakuan seorang Jamila yang menyadari bahwa dia hanyalah seorang ‘*pelacur*’. Akan tetapi pengakuan itu diiringi dengan pembelaan bahwa dengan membunuh dirinya pelacuran tetap ada dan akan selalu ada, karena sebenarnya yang menginginkan pelacuran adalah orang-orang tangan kotor, dalam artian yang tidak bertanggungjawab atau memanfaatkan perempuan untuk dijadikan ‘*pelacur*’ demi kebutuhan materi.

Definisi ‘*pelacur*’ merujuk pada profesi atau pekerjaan yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya ditujukan bagi perempuan. Pelayanan ini dalam bentuk pelayanan seks. Di kalangan masyarakat Indonesia, ‘*pelacur*’ dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat.

Ada pula pihak yang menganggap *'pelacur'* sebagai sesuatu yang buruk, bahkan jahat. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Pada dialog tokoh lain juga muncul kata *'pelacur'*. Seperti dialog tokoh Bu Ria yang digambarkan sebagai seorang sipir penjara berikut, "***Pelacur*** bicara tentang kesucian", "Eh, dengar ya, ***pelacur*** Kamu itu harusnya malu !!!" (halaman 10-11).

'Pelacur' adalah kata yang selalu disematkan pada seorang perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Perempuan yang rela memberi tubuhnya untuk mendapatkan sejumlah uang dan rela ditiduri oleh para laki-laki untuk memenuhi hasrat seksual. Alasan penyematkan kata *'pelacur'* pada perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks lebih karena profesi itu dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari perilaku individu dan sosial yang seharusnya. Sinonim kata *'pelacur'* antara lain adalah ayam kampung; balon; bondon; bunga latar; bunga raya; cabo; gigolo; gongli; hostes; jobong; kembang latar; kupu-kupu malam; lanji; loktong; lonte; lucah; moler; nyamikan; pandiang; pekcun; pemijat; pendayang; penghibur; perek; pinang muda; pramunikmat; pramuria; sundal; tunasusila. Dari sekian banyak persamaan kata *'pelacur'*, penggunaannya sesuai dengan konteks dan siapa yang menggunakan.

Pembahasan tentang bahasa merupakan salah satu aspek paling menarik dalam *gynocritics*. Penulis perempuan dalam penyampaian bahasanya mempunyai perbedaan khusus dengan tulisan dan bahasa yang dihasilkan oleh laki-laki.

Penggunaan kata '*pelacur*' oleh Ratna Sarumpaet untuk memaknai seorang perempuan pekerja seks komersial tentu mempunyai alasan tersendiri untuk menyampaikan pesan dalam karyanya. Kata '*pelacur*' akan terlihat berbeda ketika laki-laki menyatakan istilah yang sama untuk memaknai kata tersebut, sesuai dengan pandangan kaum laki-laki pada umumnya tentang pengertian '*pelacur*' yang negatif. Untuk istilah tersebut, maka '*pelacur*' akan dibahasakan oleh laki-laki pada umumnya dengan kata '*lonte*'. Merujuk kepada konteks penggunaan yang kasar untuk memaknai seorang perempuan pekerja seks komersial.

4.3.2 Kata '*Mucikari*'

Kata '*mucikari*' dalam naskah drama karya Ratna Sarumpaet ini dimaknai sebagai perempuan yang menjadi atasan atau penyedia jasa para pekerja seks perempuan. Kata '*mucikari*' muncul dalam naskah drama seperti yang terlihat pada dialog tokoh utama (Jamila) berikut:

“Apa ini Para mucikari Para hidung belang Belum puas juga kalian menghisap darah dan kehidupanku? Belum puas kalian melihatku kini digiring ke tiang gantungan? Tinggalkan aku !! Kalian menyerangai menyaksikan Dunia menghakimi kami, meludahi kami, mengejar-ngejar kami. Tetapi kalian tidak bisa menipu Tuhan. Dia tahu pelacuran takkan ada tanpa orang-orang bejat seperti kalian
Aku tahu aku akan segera mati dan tahu aku akan masuk neraka. Tapi aku tahu pasti, aku tidak akan berada di neraka yang sama dengan kalian”
halaman 32).

Dari kutipan dialog Jamila di atas, secara langsung menggambarkan kemarahan Jamila seorang '*pelacur*' terhadap para '*mucikari*' (selain para hidung belang; laki-laki) yang ia anggap penyebab terjadinya pelacuran. Penyebab adanya perempuan-perempuan seperti dia sebagai '*pelacur*'.

Tokoh Bu Wardiman dalam naskah drama juga memunculkan kata ‘*mucikari*’ lewat dialognya.

“Ayahmu menjualmu ke *mucikari*, saat kamu masih ingusan. Dalam keadaan sekarat Ibumu menculikmu dari *mucikari* itu dan mengantarmu kemari supaya kamu aman. Di rumah keluarga terhormat seperti di rumah ini dia berharap kamu akan tumbuh sehat. Dan apa yang kamu lakukan? Kamu seolah ditakdirkan untuk jadi pelacur”(halaman 7).

Defenisi ‘*mucikari*’ atau ‘*muncikari*’ dalam Wikipedia Indonesia adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau "pemilik" pekerja seks komersial. Pekerja seks ini bisa saja tidak tinggal bersama dengan ‘*mucikari*’, namun selalu berhubungan dengannya. ‘*Mucikari*’ dapat pula berperan dalam memberi perlindungan kepada pekerja seks dari pengguna jasa yang berbuat “kurang ajar” kepada anak asuhnya (pekerja seks).

Dalam kebanyakan bisnis seks, khususnya yang bersifat massal, pekerja seks biasanya tidak berhubungan langsung dengan pengguna jasa. ‘*Mucikari*’ berperan sebagai penghubung kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari penerimaan pekerja seks yang persentasenya dibagi berdasarkan perjanjian. ‘*Mucikari*’ biasanya amat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak pekerja seks yang berhutang budi kepadanya. Banyak pekerja seks yang diangkat dari kemiskinan oleh *mucikari*, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh ‘*mucikari*’ kepada anak asuhnya. Kata ‘*mucikari*’ bersinonim dengan kata ‘*germo*’ yang jika dibahasakan bersifat kasar.

Seorang Ratna Sarumpaet mengistilahkan penyedia jasa para pekerja seks perempuan, dengan lebih memilih kata ‘*mucikari*’. Jika dibandingkan dengan bahasa laki-laki, untuk penggunaan kata ‘*mucikari*’ dalam memaknai perempuan

yang menyediakan jasa para pekerja seks perempuan, maka kecenderungan akan digunakan kata *'germo'* daripada kata *'mucikari'*.

4.3.3 Kata *'Martir'*

Penggunaan kata *'martir'* dalam naskah drama "Pelacur dan Sang Presiden" muncul pada kutipan dialog Bu Ria sebagai berikut.

*"Sudahlah Pak Malik. Dia sudah siap jadi **martir** kok", "Pelacur, pembunuh, dan sekarang siap jadi **martir** Kamu itu pelacur Mila. Kamu pembunuh. Jadi jangan kamu bermimpi ingin jadi pahlawan. Politik Politik"* (halaman 16).

Kutipan dialog Bu Ria di atas ditujukan kepada Jamila dengan maksud menyindir. Supaya Jamila tidak menolak pengacara yang menawarkan diri untuk membelanya. Tapi Jamila tetap menolak, sehingga muncul kata *'martir'* oleh Bu Ria. Kata *'martir'* dilontarkan oleh tokoh Bu Ria dengan maksud bahwa Jamila tidak butuh pembelaan dan siap menjalani hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya karena telah membunuh seorang menteri.

Secara harfiah kata *'martir'* berarti orang yang rela menderita atau mati karena mempertahankan agama atau kepercayaan. Sedangkan dalam pengertian umum dari Wikipedia Indonesia penggunaan kata *'martir'* adalah untuk orang-orang yang berkorban, seringkali sampai mati, demi kepercayaannya. Dalam Gereja Katolik Roma, *'martir'* adalah seseorang yang berani berjuang hingga mati demi membela iman dan kepercayaannya terhadap Yesus Kristus. Dalam agama Islam digunakan kata bahasa Arab *'syahid'*, untuk merujuk kepada makna yang sama.

Kata *'martir'* yang digunakan Ratna Sarumpaet dalam naskah dramanya dimaksudkan untuk memaknai seseorang yang siap menjadi korban bagi orang lain dengan cara mati demi kebaikan. Kekhususan ini terlihat dari sejarah penggunaan istilah kata tersebut. Latar belakang Ratna Sarumpaet dibesarkan dan tumbuh di keluarga Batak Kristen, ia kemudian memeluk agama Islam setelah menikah dengan seorang pengusaha Arab-Indonesia. Pengalaman hidup Ratna bisa menjadi pengaruh dalam proses kreatifnya menulis, terutama dalam pemilihan bahasa untuk memaknai sesuatu.

4.3.4 Kata *'Bunting'*

Kata *'bunting'* muncul pada dialog tokoh Bu Darno seorang *'mucikari'* yang menjual Jamila (tokoh utama) sebagai seorang *'pelacur'*. Kutipan dialog tersebut sebagai berikut:

*"...Dan Ibu tidak mengusir Jamila. Ibu hanya meminta supaya dia berhenti **bunting**. Bagaimana mau dapat uang kalau sebentar-sebentar **bunting**?" (halaman 27).*

Kutipan dialog Bu Darno di atas adalah bentuk kekesalan terhadap Jamila yang seringkali *'bunting'*, sehingga merugikan Bu Darno karena mengurangi pemasukannya sebagai *'mucikari'*.

Kata *'bunting'* yang dimaksud pada kutipan dialog tersebut adalah perempuan yang sedang mengandung anak atau bersinonim dengan kata *'hamil'*. Kata *'bunting'* terlalu kasar digunakan untuk seorang perempuan yang sedang mengandung anak dari hasil hubungan seksual. Biasanya, kata *'bunting'* diperuntukan bagi binatang yang sedang mengandung anaknya. Akan tetapi Ratna Sarumpaet lebih memilih menggunakannya untuk memaknai seorang perempuan

yang sedang mengandung anak dari hasil hubungan seksual daripada menggunakan kata *'hamil'*. Kemunculan kata *'bunting'* dalam naskah drama "Pelacur dan Sang Presiden" terdapat dalam dialog Bu Darno yang digambarkan sebagai seorang *'mucikari'*, ini mengindikasikan sesuatu yang tersirat tentang penggambaran kekejaman seorang *'mucikari'* bahkan dalam hal perkataan sekalipun.

4.3.5 Kata 'Sahwat'

Kata *'sahwat'* digunakan oleh Ratna Sarumpaet untuk menyatakan hasrat seksual laki-laki. Seperti yang terlihat pada dialog tokoh utama Jamila berikut:

"Sahwat lelaki boleh meluap membanjiri setiap ruang dan waktu Bu Darno Oleh karena itu anak-anak gadisku kelak, sah untuk diperkosa. Sah dibelenggu dan kehilangan keriaan. Sah menjadi bulan-bulanan kemunafikan, Dituding sebagai perusak moral bangsa Sekaligus dijadikan obyek untuk memenuhi nafsu keserakahan orang-orang seperti ibu. Diperdagangkan, diludahi orang, dikejar-kejar, dan diundang-undangkan Ha ha ha ..."(halaman 30).

Kutipan dialog Jamila di atas menandakan ekspresi kemarahan Jamila. Kemarahan yang menyalahkan hasrat seksual laki-laki yang selalu meluap. Jamila seolah memberikan pembelaan dengan sindiran, bahwa perusak moral bangsa sebenarnya adalah laki-laki yang mempunyai hasrat seksual tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Seorang Ratna Sarumpaet memilih kata *'sahwat'* yang berhubungan dengan nafsu birahi. *'Sahwat'* atau *'syahwat'* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti keinginan untuk mendapatkan yang lezat; berahi. Ratna Sarumpaet menafsirkan nafsu birahi laki-laki atau hasrat; keinginan seksual laki-laki dengan menggunakan kata *'sahwat'* daripada menggunakan kata lain atau

istilah lain yang lebih kasar semisal '*nafsu birahi*' atau '*hasrat seksual*'. Penggunaan kata ini mengindikasikan bahwa Ratna Sarumpaet lebih halus dalam membahasakan sindiran untuk persoalan hasrat seksual laki-laki.

4.4 Posisi Tokoh Utama Perempuan dalam “Pelacur dan Sang Presiden”

Salah satu dari unsur-unsur pembangun dalam naskah drama adalah karakter atau perwatakan, yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam naskah drama. Unsur karakter yang dalam drama disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur atau plot.

Pada bab 2 (landasan teori) juga telah dikemukakan pendapat dari Sugihastuti dan Suharto (2010 : 15) yang menyatakan bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan -pendeknya- derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Posisi tokoh perempuan dalam “Pelacur dan Sang Presiden” ditentukan oleh tokoh utama (Jamila) yang bertindak sebagai karakter utama paling aktif

dalam menggerakkan plot. Dideskripsikan lewat dialog yang menjadi unsur utama pada naskah drama. Selain itu, akan dilihat sesuai dengan hasil pembahasan dari *gynocritics* sebelumnya.

Setelah dianalisis melalui *gynocritics* dengan melihat hubungan tulisan perempuan dan bahasa perempuan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang, maka akan menjelaskan posisi tokoh utama perempuan (Jamila) dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.

Tokoh Jamila dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet digambarkan sebagai seorang pekerja seks komersial. Dia dijual ayah kandungnya sendiri ke seorang mucikari sejak ia masih kecil. Jamila yang dalam perjalanan hidupnya seolah sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang pekerja seks sejak dia lahir. Hal ini bisa diterangkan dalam kutipan dialog berikut:

“Ayah kandungku Pak Kiyai orang yang seharusnya paling bertanggung jawab melindungiku adalah orang yang paling mendambakanku menjadi pelacur”, “Dia dengan enteng memutus tali pusarku dari air susu Ibuku, lalu menyerahkanku pada seorang mucikari” (halaman 50).

Kutipan dialog di atas adalah percakapan Jamila dengan seorang Kiyai. Pengakuan Jamila kepada sang Kiyai yang dari kecil sudah dijual ayah kandungnya sendiri ke mucikari. Pengakuan lainnya bahwa Jamila seolah sudah ditakdirkan menjadi pekerja seks bisa dilihat dalam kutipan dialog tokoh Ibu Wardiman berikut:

“Ayahmu menjualmu ke mucikari, saat kamu masih ingusan. Dalam keadaan sekarat Ibumu menculikmu dari mucikari itu dan mengantarmu kemari supaya kamu aman. Di rumah keluarga terhormat seperti di rumah ini dia berharap kamu akan tumbuh sehat. Dan apa yang kamu lakukan? Kamu seolah ditakdirkan untuk jadi pelacur” (halaman 7).

Dari dua kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Jamila berprofesi sebagai seorang pekerja seks komersial yang ditandai dengan kata ‘pelacur’. Dia menjadi korban dari kejahatan laki-laki yaitu ayah kandungnya sendiri.

Menjadi seorang pelacur bukanlah keinginan Jamila sendiri, sehingga dia merasa tertekan dan bertanya-tanya.

“Tidak ada satu anakpun di muka bumi ini ingin jadi Pelacur Bu Ria. Tidak satu anakpun. Siapa yang menginginkanku jadi pelacur Ria? Siapa yang menginginkanku jadi pelacur ? Siapa yang menumpuk kebencian didadaku? Siapa ? Siapa ?”(halaman 19).

Kemudian dalam perjalanan hidupnya, Jamila juga menjadi korban nafsu birahi laki-laki yang selalu meluap membanjiri ruang dan waktu. Seperti pengakuan Jamila dalam kutipan dialog berikut:

“Sahwat lelaki boleh meluap membanjiri setiap ruang dan waktu Bu Darno Oleh karena itu anak-anak gadisku kelak, sah untuk diperkosa. Sah dibelenggu dan kehilangan keriaan. Sah menjadi bulan-bulanan kemunafikan, Dituding sebagai perusak moral bangsa Sekaligus dijadikan obyek untuk memenuhi nafsu keserakahan orang-orang seperti ibu. Diperdagangkan, diludahi orang, dikejar-kejar, dan diundang-undangkan Ha ha ha ...”(halaman 30).

Dari kutipan dialog di atas nafsu birahi atau hasrat seksual laki-laki ditandai dengan kata ‘sahwat’. Jamila menganggap akibat sahwat laki-laki yang tidak bisa terbendung, maka perempuan seperti dia akan menjadi korban untuk memenuhinya. Seperti kutipan dialog berikut ketika Jamila menyindir laki-laki:

“Berteriak-teriak tentang moral. Laki-laki selalu gegap gempita kalau sudah bicara soal moral. Hah . . . Kenapa? Bawa aku kehadiran mereka Bu Ria, dengan betis sedikit membuka. Dan moral tidak lagi punya tempat. Ha ha ha” (halaman 16).

Jamila yang merasa menjadi korban dari sahwat laki-laki merasa tertindas, sehingga muncul pengakuan Jamila yang tidak akan pernah mendapatkan cinta yang tulus dari laki-laki.

“Aku sudah mengalami hampir semua hal dalam hidupku Bu Ria. Aku tidak selalu menangis. Bersama kawan-kawanku, aku kadang bisa tertawa lebar menertawakan pahit getir kehidupan kami. Satu-satunya hal yang tidak pernah kualami adalah dicintai, mencintai Bagaimana rasanya tidur dengan laki-laki, dicumbu, mencumbu karena saling mencintai”(halaman 41).

Jamila bukan perempuan yang lemah, dia melakukan suatu pemberontakan karena merasa dirinya telah menjadi korban serta tidak dianggap oleh ayah kandungnya sendiri karena telah menggadaikannya ke seorang ‘mucikari’ sejak dia masih kecil. Pemberontakan Jamila adalah dengan tindakannya membunuh. Pembunuhan pertama Jamila dilakukannya ketika dia diselamatkan oleh ibunya kemudian dititipkan pada keluarga yang dipercayai dapat menjaga Jamila, tapi keadaan berkata lain, *“Itu pengalaman terpahit sepanjang hidupku Bu Ria. Aku dititipkan di tengah keluarga itu agar aku aman dan tumbuh sehat. Dan dua lelaki di keluarga terhormat itu, setiap malam menggerangi tubuhku, merenggut kesucianku”(halaman 10).* Pak Wardiman dan anak laki-lakinya malah memperlakukan Jamila dengan perlakuan yang tidak senonoh, menyetubuhi dan merenggut kesuciannya. Jamila melakukan pemberontakan dengan membunuh kedua anggota keluarga Wardiman tersebut, *“Aku membunuh dua laki-laki itu dalam waktu bersamaan Bu Ria. Aku membunuh keduanya dengan tanganku sendiri” (halaman 11).*

Jamila tetap membunuh, namun tidak tertangkap oleh aparat penegak hukum. Hingga pada akhirnya seorang pejabat (menteri) yang tidak dapat

menahan 'sahwat'-nya, memenuhinya dengan menggunakan jasa 'pelacur' seperti Jamila. Jamila pun membunuh menteri tersebut dengan tangannya sendiri secara sadar, kemudian menyerahkan diri ke polisi. Jamila di penjara dan siap menunggu hukuman mati yang divonis kepadanya.

Perjalanan hidup Jamila sebagai seorang 'pelacur' begitu penuh dengan penderitaan. Dijual oleh ayah kandung sendiri ke 'mucikari' sejak ia masih kecil lalu diselamatkan oleh ibunya, kemudian dititipkan kepada keluarga Wardiman. Namun ia mendapat perlakuan yang tidak senonoh oleh Pak Wardiman dan anak laki-laknya. Merasa dilecehkan, Jamila membunuh dua laki-laki keluarga Wardiman tersebut dengan tangannya sendiri, pengalaman membunuh pertama Jamila. Hingga pada akhirnya berujung pada pembunuhan terhadap seorang menteri (laki-laki) yang membuat dia dijatuhi hukuman mati. "*Kematian Menteri Nurdin dilaporkan sendiri oleh pelakunya, Jamila, pada pihak kepolisian. Kepada para wartawan Jamila mengaku membunuh Menteri Nurdin dengan sadar*" (halaman 5).

Tokoh utama perempuan (Jamila) yang diceritakan oleh Ratna Sarumpaet adalah tokoh perempuan yang menjadi korban laki-laki. Bahkan saat dia masih kecil, Jamila sudah digadaikan oleh ayah kandungnya sendiri ke 'mucikari' untuk dijadikan 'pelacur'. Tapi Jamila mampu bertahan, bahkan memberontak dengan cara membunuh. Karakter Jamila digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang kuat, cantik, dan cerdas. Meski demikian, di sisi lain Jamila tidak bisa terlepas dari korban kekejaman laki-laki. Sehingga membuat Jamila berada di posisi inferior dalam cerita naskah drama, tertindas oleh laki-laki (superior) atau yang lebih berkuasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian yang berjudul *Analisis Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet dengan Pendekatan Feminisme*, ini dapat diambil kesimpulan pokok yakni:

1. Kekhususan Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan terlihat dari hubungan tulisannya dengan bahasa yang digunakan dalam menulis. Ini terlihat dalam karya sastranya berupa naskah drama yang berjudul “Pelacur dan Sang Presiden”. Pemilihan kata yang digunakan umumnya bahasa yang digunakan oleh perempuan untuk memaknai sesuatu. Seperti kata ‘*pelacur*’ untuk memaknai pekerja seks perempuan. Sedangkan laki-laki mempunyai kecenderungan untuk memaknai istilah tersebut dengan kata ‘*lonte*’ daripada menggunakan kata ‘*pelacur*’. Kata-kata lain yang digunakan Ratna Sarumpaet yang bisa dikatakan khusus dalam penggunaannya pada naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” adalah ‘*mucikari*’, ‘*bunting*’, ‘*martir*’, dan ‘*sahwat*’.
2. Tokoh Jamila adalah seorang pelacur, digambarkan dengan karakter perempuan yang kuat, cantik, dan cerdas dalam menjalani hidupnya. Perjuangan Jamila merupakan gerakan feminis melawan kaum laki-laki, dimana Ratna Sarumpaet sebagai pengarang menunjukkan keberpihakannya terhadap perempuan. Meskipun dalam naskah drama

Jamila menjadi korban patriarki (pemerintahan laki-laki) akibat dijual oleh ayah kandungnya sendiri ke mucikari, tapi Jamila mampu bertahan. Hingga pada akhirnya Jamila tetap harus menerima kenyataan bahwa dia adalah korban dari kekejaman laki-laki (ayahnya sendiri) kemudian dihukum mati karena telah membunuh seorang menteri (laki-laki). Posisi tokoh utama perempuan (Jamila) dalam “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet berada pada posisi inferior, artinya sebagai perempuan terindas berada di bawah posisi laki-laki yang superior.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyampaikan beberapa saran, baik yang bersifat intern penelitian maupun ekstern penelitian. Penulis berharap agar ada penelitian akan datang yang menganalisis objek lebih mendalam mengenai naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet, baik menggunakan pendekatan feminisme maupun dengan pendekatan-pendekatan lain untuk menganalisis karya sastra. Sehingga dapat membuka ruang-ruang yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra serta mampu membuka pemahaman bagi pembaca, pun oleh penganalisis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Rahman , Norhayati. Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastra: Suatu Pengenalan. 2005. "*Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 5*". Halaman 121-122, 124,128-129.
(http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/23954/Article_6.PDF diakses 7 Februari 2014).
- Aminudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.
- _____. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: YA3.
- Amrizal. 2002. *Drama "Perantauan Pulau Puti" Karya Wisran Hadi: Persoalan Tradisi dan Nilai Budaya Minangkabau*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Badudu, Js dan Mohammad Sutan Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. Meninjau Perempuan Dalam Sastra. 2004. "*Yang Jelita Yang Cerita*". Halaman 173-174.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama; Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harymawan. RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniati, Indah. 2004. *Sosok Perempuan Dalam Cerpen Majalah UMMI Edisi Januari Sampai Juni 2003*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Ratna. 2006. *Pelacur dan Sang Presiden*.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme* (diterjemahkan oleh Jalsutra). Yogyakarta: Jalsutra.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

Wikipedia Elaine Showalter. <http://www.answers.com/topic/elaine-showalter>
diakses 7 Februari 2014.

Wikipedia Ratna Sarumpaet. http://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet
diakses 3 Maret 2014.